

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat atau komunitas, menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia (segi materi, ekonomi, atau lingkungan) dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (UNISDR, 2011). Dalam penelitian Susanto&Ulfa (2016) bencana didefinisikan sebagai sebuah kejadian yang tidak biasa terjadi, disebabkan oleh alam maupun ulah manusia termasuk pula didalamnya merupakan imbas dari kesalahan teknologi yang memicu respon dari masyarakat, komunitas, individu maupun lingkungan untuk memberikan antusiasme yang bersifat luas. Bencana adalah suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, disebabkan oleh faktor alam dan non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Indonesia adalah negara yang rawan bencana. Hal ini terbukti dari berbagai hasil penilaian tentang resiko bencana, yang menempatkan Indonesia sebagai negara yang beresiko ekstrim peringkat 2 setelah Bangladesh, disamping juga masih ada indeks resiko yang dibuat oleh UN University dan UNDP. Kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri mengingat kondisi geografi dan geologi Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng raksasa Eurasia, Indoaustralia dan Pasifik, serta berada pada “Ring of Fire” (Inarossy, 2018).

Fenomena kekeringan di Indonesia terjadi hampir setiap tahun sebagai dampak dari pergantian musim hujan menjadi musim kemarau. Jawa Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki 35 kabupaten/kota dan 346 kecamatan, dengan luas wilayah sebesar 32.514,12 km². Jawa Tengah memiliki kondisi alam yang sangat beragam sehingga memiliki potensi bencana alam yang sangat tinggi, salah satunya adalah bencana kekeringan. Berdasarkan data sejarah bencana yang terjadi di Jawa Tengah dari tahun 1815-2015 bencana kekeringan yang terjadi di Jawa Tengah berjumlah 382 kejadian (Prasetyo, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Klaten merupakan wilayah pertanian sawah. Hal tersebut menunjukkan sektor pertanian di Kabupaten Klaten masih menjadi potensi daerah yang utama. Sementara itu, Kabupaten Klaten termasuk resiko

tinggi terhadap kekeringan. Menurut BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dalam buku IRBI (Indeks Rawan Bencana Indonesia) tahun 2011, Klaten termasuk 10 besar (peringkat ke-9 dari 144) kabupaten dengan rawan kekeringan yang tinggi di Indonesia dan berada pada peringkat 125 dari 351 kabupaten dengan resiko kekeringan yang tinggi pada IRBI 2013 (BNPB, 2013). Bencana kekeringan di Kabupaten Klaten telah berulang kali terjadi sehingga hampir setiap tahun terdapat daerah-daerah di Kabupaten Klaten yang mengalami kekeringan (Prabowo, 2016).

Menurut data yang dihimpun dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)-BNPB, terlihat bahwa lebih dari 1.800 kejadian bencana pada periode tahun 2005 hingga 2015 lebih dari 78% (11.648) kejadian bencana merupakan bencana hidrometeorologi dan hanya sekitar 22% (3.810) merupakan bencana geologi. Kejadian bencana kelompok hidrometeorologi berupa kejadian bencana banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, dan cuaca ekstrim. Sedangkan untuk kelompok bencana geologi yang sering terjadi adalah gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan tanah longsor (Amri, 2016).

Kekeringan sendiri merupakan salah satu jenis bencana alam yang terjadi secara perlahan (slow on-set), dengan durasi sampai dengan musim hujan tiba, serta berdampak sangat luas dan bersifat lintas sektor (ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan). Kekeringan dapat menimbulkan dampak yang amat luas, kompleks, dan juga rentang waktu yang panjang setelah berakhirnya kekeringan. Dampak yang luas dan berlangsung lama tersebut disebabkan karena air merupakan kebutuhan pokok dan vital seluruh makhluk hidup yang tidak dapat digantikan dengan sumber daya lainnya (Surmaini, 2016).

Kekeringan yang menyebabkan ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Terjadinya bencana kekeringan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penutup dan penggunaan lahan, topografi, iklim, tanah, kondisi geologis, dan yang paling utama adalah curah hujan. Selain itu, kekeringan juga dapat disebabkan karena ulah manusia akibat ketidaktaatannya kepada aturan penggunaan air (Puspitasari, 2017).

Kekeringan yang menyebabkan keterbatasan air bersih menurut UU No.24 Tahun 2007 merupakan salah satu dari jenis ancaman bencana yang beresiko tinggi. Kekeringan juga merupakan bencana alam yang terjadi secara perlahan dan bisa berlangsung lama. Dampak kekeringan sangat luas dan dapat mempengaruhi sektor lain, seperti ekonomi,

kesehatan, sosial dan pendidikan. Kekeringan merupakan bencana yang kompleks dan masalah yang sangat serius di Indonesia. Oleh sebab itu, kesiapsiagaan sangat diperlukan dalam menghadapi bencana kekeringan tersebut (Suwaryo, 2023).

Dampak kekeringan sangat luas dan dapat memengaruhi sektor lain seperti ekonomi, kesehatan, sosial dan pendidikan. Dampak dari bencana alam kekeringan secara umum yaitu, penurunan ekonomi karena lahan pertanian yang mati, hewan dan tumbuhan mati, sehingga penghasilan perekonomian otomatis menurun. Dampaknya pada petani yaitu harus memiliki strategi memilih jenis tumbuhan apa yang dapat ditanam dengan air minim atau bahkan para petani tidak dapat sama sekali menggunakan lahannya pada sektor pertanian untuk waktu yang lama dimusim kemarau. Sehingga hal ini berdampak besar pada kehidupan masyarakat, karena tidak lagi memiliki penghasilan pada sumber pendapatan utama mereka namun kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari harus tetap dipenuhi. Selain itu pada masyarakat yang memiliki peternakan harus menyisihkan sebagian airnya untuk minum yang diberikan pada hewan peliharaannya, sehingga air yang dibutuhkan menjadi lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki hewan ternak. Masyarakat yang terdampak kekeringan biasanya sangat sulit mendapatkan air sehingga masyarakat harus membeli air seharga Rp.1000 - Rp.5000 untuk satu jerigennya yang dibeli hampir setiap hari. Dampaknya masyarakat yang tidak memiliki penghasilan akibat lahan pertanian tidak dapat berproduksi harus mengeluarkan uang terus menerus yang digunakan membeli air untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga pendapatan yang didapatkan tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan (Khumairo, 2022).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2011) menjelaskan kesiapsiagaan tidak dapat dilakukan secara spontan, masyarakat harus mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat agar memiliki kompetensi dalam melakukan kesiapsiagaan. Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari unit terkecil masyarakat itu sendiri. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Dalam penelitian (Yuwana, 2018) menjelaskan bahwa keluarga yang memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana lebih mampu mengurangi resiko, meningkatkan kemampuan dan menurunkan dampak terhadap bencana sehingga akan berpartisipasi baik sebagai individu didalam keluarga untuk menyiapkan diri bereaksi terhadap bencana. Tidak hanya kesiapsiagaan, setiap keluarga juga harus memiliki ketangguhan dalam menghadapi bencana. BNPB

(2019) menyatakan keluarga tangguh bencana adalah keluarga yang sadar resiko bencana dan mengetahui akan resiko bencana di lingkungannya, memiliki pengetahuan untuk mengetahui akan resiko bencana di lingkungannya, memiliki pengetahuan untuk mengetahui dan memperkuat struktur bangunan, memahami tentang manajemen bencana dan edukasi bencana, mampu menyelamatkan diri sendiri, keluarga, dan tetangga.

Sekitar 204 juta masyarakat Indonesia tinggal di daerah rawan bencana. Jika dalam 1 keluarga terdapat 4 orang, maka ada \pm 51 juta keluarga tinggal di daerah rawan bencana. Perlunya pembekalan dan pengenalan bencana menyasar pada lingkungan terkecil yaitu keluarga, agar tercipta keluarga yang : 1) keluarga harus diberikan pengetahuan tentang ancaman, resiko, serta cara menghindari dan mencegah bencana, 2) menyadari bahwa mereka tinggal di wilayah rawan bencana dan menyesuaikan diri dengan misalnya membangun rumah tahan gempa, dll, 3) berperilaku selaras dengan prinsip pengurangan risiko bencana seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam dan merawat pohon, 4) serta selalu siap siaga menghadapi bencana, mampu menghindar dan cepat pulih dari dampak bencana (Purwana, 2022).

Dalam penelitian Purwana (2022) Keluarga Tangguh Bencana (Katana) didefinisikan sebagai keluarga yang memenuhi standar ketangguhan keluarga berupa kesadaran, pengetahuan, keterampilan yang terus dikembangkan untuk mengurangi korban jiwa pada saat terjadi bencana. Setiap anggota keluarga perlu mengetahui risiko bencana yang berpotensi terjadi di lingkungannya. KATANA mampu untuk : 1) Memiliki kemampuan penyelamatan diri sendiri dan keluarga, 2) Memiliki keterampilan evakuasi dari daerah berbahaya ke daerah aman. Setiap keluarga yang berada di daerah rawan bencana perlu memastikan dirinya memiliki kemampuan dan fasilitas untuk menerima informasi peringatan dini. KATANA dalam memahami Sistem Peringatan Dini Bencana. 1. Membedakan antara perintah evakuasi dan peringatan dini 2. Memahami Jenis-jenis peringatan dini dan statusnya 3. Memahami Rantai peringatan dini 4. Memahami alat desiminasi peringatan dini 5. Memahami sumber informasi resmi peringatan dini.

BPBD Kabupaten Klaten terus mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan air bersih sebagai dampak dari musim kemarau. Hal ini salah satunya dilaksanakan dalam bentuk dropping air bersih pada beberapa daerah yang masuk ke dalam peta rawan bencana kekeringan. Kondisi krisis air bersih tahun ini terparah di desa kawasan lereng Gunung Merapi seperti Desa Tangkil, Sidorejo, Kendalsari, Tlogowatu, dan Tegalmulyo di Kecamatan Kemalang. Untuk penanganan daerah kekeringan, BPBD Klaten menggiatkan penyaluran air. Hingga tanggal 08 Agustus 2023, 160 tangki air

terdistribusikan, 123 tangki diantaranya ke lima desa di Kecamatan Kemalang (BPBD, 2023).

Berdasarkan data-data diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah akhir ners tentang “Studi Kasus Keluarga Tangguh Bencana Kekeringan di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Jatinom termasuk dalam 4 kecamatan yang memiliki titik rawan kekeringan di wilayah Kabupaten Klaten tahun 2023. Hampir setiap tahun kecamatan Jatinom masuk ke dalam daerah rawan kekeringan. Tn.N memiliki rumah yang berlokasi di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Keluarga Tn.N mempunyai anggota keluarga yang berjumlah 7 orang. Keluarga Tn.N mengatakan selama 3 bulan terakhir sudah membeli air sebanyak 4 kali. Keluarga Tn.N memiliki tampungan air berjumlah 2 yang kedalamannya ± 4 meter. Kebutuhan air keluarga Tn.N terpenuhi dari pembelian air tangki dan terkadang menggunakan PDAM, namun air dari PDAM sering tidak lancar.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Keluarga Tangguh Bencana Kekeringan di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum peneliti yaitu untuk memberikan gambaran keluarga tangguh bencana kekeringan di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan assessment keluarga tangguh bencana kekeringan di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.
- b. Mendeskripsikan rencana aksi keluarga tanggap darurat dalam menghadapi bencana kekeringan di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.
- c. Mendeskripsikan aksi yang dilakukan keluarga tangguh bencana kekeringan di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

- d. Mendeskripsikan reaksi keluarga tangguh bencana kekeringan di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan atau literature kebencanaan di bidang keperawatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi BPBD

Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi BPBD dalam rangka manajemen bencana agar dampak bencana dapat diminimalisir khususnya bencana kekeringan di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

- b. Bagi Tim Siaga Desa

Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi Tim Siaga Desa untuk penanggulangan menghadapi bencana kekeringan di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

- c. Bagi Keluarga

Hasil karya tulis ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan keluarga tangguh bencana menghadapi kekeringan di Dukuh Bunder, Desa Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.